



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 13362-13371

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Persepsi Dosen dan Mahasiswa Akuntansi dalam Penggunaan QRIS sebagai Sistem Pembayaran di Universitas Stekom Kendal

Fadila Ayu Kumala Dewi¹, Nur Rokhman²

^{1,2}Program Studi S1- Akuntansi, Universitas Sains dan Teknologi Komputer Semarang

fadhilavi77@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital mendorong penerapan sistem pembayaran non-tunai di lingkungan perguruan tinggi, salah satunya melalui Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Universitas STEKOM Kendal telah mengadopsi QRIS sebagai sistem pembayaran untuk mendukung efisiensi dan efektivitas transaksi keuangan kampus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dosen dan mahasiswa akuntansi terhadap penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran di Universitas STEKOM Kendal serta menguji pengaruh persepsi dosen, mahasiswa akuntansi, dan penggunaan QRIS terhadap sistem pembayaran, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada dosen dan mahasiswa akuntansi Universitas STEKOM Kendal. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS. Pengujian hipotesis meliputi uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial persepsi dosen berpengaruh positif dan signifikan terhadap sistem pembayaran dengan nilai signifikansi 0,038. Persepsi mahasiswa akuntansi berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai signifikansi 0,000 serta merupakan variabel yang paling dominan. Penggunaan QRIS juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap sistem pembayaran dengan nilai signifikansi 0,000. Secara simultan, persepsi dosen, mahasiswa akuntansi, dan penggunaan QRIS berpengaruh signifikan terhadap sistem pembayaran dengan nilai F hitung sebesar 50,231 dan signifikansi 0,000. Nilai R^2 sebesar 0,679 menunjukkan bahwa 67,9% variasi sistem pembayaran dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Kesimpulannya, persepsi dosen dan mahasiswa akuntansi serta penggunaan QRIS memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas sistem pembayaran di Universitas STEKOM Kendal.

Kata kunci: Persepsi, Dosen, Mahasiswa Akuntansi, QRIS, Sistem Pembayaran

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi pembayaran digital di Indonesia mengalami percepatan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu tonggak penting adalah peluncuran QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) oleh Bank Indonesia sebagai standar nasional untuk pembayaran berbasis QR Code. QRIS dirancang untuk menyatukan berbagai penyelenggara jasa pembayaran dalam satu format QR sehingga transaksi menjadi lebih cepat, mudah, dan terstandarisasi. Implementasi resmi dan tujuan fungsional QRIS didokumentasikan oleh Bank Indonesia sebagai upaya mendorong inklusi keuangan dan efisiensi transaksi non-tunai. (Bank Indonesia, 2023)

Dalam praktiknya, QRIS telah diadopsi luas oleh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), pedagang ritel, serta lembaga layanan publik. Penelitian empiris pada berbagai konteks termasuk pasar tradisional, warkop, dan lingkungan kampus menunjukkan bahwa faktor-faktor teknologi dan kebijakan (mis. standarisasi, promosi, dukungan teknis) berperan besar dalam sebaran adopsi QRIS. Studi-studi ini memberikan gambaran bagaimana facilitating conditions dan intervensi institusional memengaruhi ketersediaan serta penggunaan QRIS di tingkat lapangan. (Nurendra et al., 2025)

Dari sisi pengguna, literatur akademik konsisten menunjukkan bahwa perceived usefulness (manfaat yang dirasakan) dan perceived ease of use (kemudahan penggunaan) variabel utama dalam model TAM/UTAUT seringkali menjadi prediktor kuat niat untuk menggunakan QRIS. Selain itu, trust (kepercayaan), perceived security (keamanan yang dirasakan), serta perceived risk (risiko yang dirasakan) juga sering muncul sebagai determinan penting, khususnya ketika studi menelaah keputusan penggunaan jangka panjang atau continuance intention. Beberapa studi kuantitatif pada sampel konsumen dan UMKM di Indonesia menegaskan peran konstruk-konstruk ini terhadap adopsi dan kepuasan pengguna. (Santika et al., 2024)

Kelompok populasi mahasiswa dan civitas akademika juga menjadi fokus beberapa penelitian terakhir. Studi yang mengevaluasi adopsi QRIS di kalangan mahasiswa menemukan bahwa literasi digital, literasi keuangan, dan faktor-faktor kontekstual kampus (mis. ketersediaan merchant kampus yang menerima QRIS, kebijakan administrasi) berpengaruh terhadap intensi penggunaan. Karena mahasiswa terutama generasi Z cenderung lebih adaptif terhadap teknologi digital, lingkungan kampus menjadi arena penting untuk menguji bagaimana faktor psikologis dan fasilitas dapat mendorong atau menghambat adopsi QRIS. (Siagian et al., 2025)

QRIS mengintegrasikan berbagai aplikasi penyelenggara jasa pembayaran seperti Gopay, OVO, Dana, LinkAja, dan ShopeePay ke dalam satu sistem standar yang dapat digunakan lintas platform. Dengan adanya QRIS, masyarakat cukup memindai satu kode QR untuk melakukan transaksi dari berbagai aplikasi, sehingga transaksi menjadi lebih efisien dan praktis (Puspitasari & Salehudin, 2022). Keunggulan inilah yang membuat QRIS berkembang pesat di berbagai sektor, mulai dari UMKM, pasar tradisional, hingga lembaga pendidikan.

Dalam konteks perguruan tinggi, implementasi QRIS dapat menjadi langkah strategis menuju kampus digital dan efisiensi administrasi keuangan. Melalui sistem ini, mahasiswa dan dosen dapat melakukan pembayaran untuk berbagai kebutuhan kampus seperti SPP, seminar, fotokopi, hingga kantin secara cashless. Menurut Shalahuddin et al. (2025), penerapan QRIS di lingkungan universitas bukan hanya memudahkan transaksi, tetapi juga menumbuhkan budaya literasi digital dan keuangan yang penting di era industri 4.0.

Namun, sebagian besar penelitian yang ada masih terfokus pada pelaku usaha (UMKM) atau populasi umum; studi yang secara spesifik membandingkan persepsi dosen dan mahasiswa, khususnya pada jurusan program studi Akuntansi, relatif terbatas. Padahal, dosen dan mahasiswa akuntansi memiliki peran ganda sebagai pengguna sistem pembayaran dalam keseharian kampus sekaligus sebagai pengkaji dan penerus praktik akuntansi yang harus memahami implikasi transaksi digital terhadap pencatatan, audit, dan pengendalian internal. Kesenjangan literatur ini menunjukkan kebutuhan penelitian yang menelaah perbedaan persepsi antar-stakeholder di lingkungan akademik. (Triwahyudi, 2024).

Menurut Andriyani et al. (2025), generasi muda, terutama mahasiswa, memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap teknologi digital, namun tetap membutuhkan pemahaman yang baik mengenai keamanan dan manfaat sistem pembayaran tersebut. Di sisi lain, dosen sebagai pendidik juga perlu memiliki persepsi positif terhadap QRIS agar dapat menjadi contoh penerapan teknologi finansial dalam kehidupan akademik maupun pembelajaran.

Penerapan QRIS di lingkungan kampus menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sosialisasi, infrastruktur, dan persepsi risiko terhadap keamanan data transaksi. Hal ini sejalan dengan temuan Wicaksono (2025) yang menekankan pentingnya faktor habit (kebiasaan) dan trust (kepercayaan) dalam mendorong keberlanjutan penggunaan QRIS (continuance intention).

Selain aspek persepsi individu, sejumlah studi juga menyoroti faktor organisasi dan kebijakan seperti promosi, edukasi pengguna, dan dukungan teknis sebagai variabel kunci untuk meningkatkan tingkat adopsi dan keberlanjutan penggunaan QRIS. Hasil temuan tersebut berimplikasi langsung bagi pengelola universitas: untuk memastikan keberhasilan implementasi QRIS, kampus perlu memperhatikan aspek sosialisasi, keamanan transaksi, serta integrasi dengan sistem administrasi keuangan kampus. Selain aspek persepsi individu, sejumlah studi juga menyoroti faktor organisasi dan kebijakan seperti promosi, edukasi pengguna, dan dukungan teknis sebagai variabel kunci untuk meningkatkan tingkat adopsi dan keberlanjutan penggunaan QRIS. Hasil temuan tersebut berimplikasi langsung bagi pengelola universitas: untuk memastikan keberhasilan implementasi QRIS, kampus perlu memperhatikan aspek sosialisasi, keamanan transaksi, serta integrasi dengan sistem administrasi keuangan kampus. (Astuti et al., 2025)

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat pada era digital saat ini telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal sistem pembayaran. Dahulu, transaksi ekonomi umumnya dilakukan secara tunai menggunakan uang kertas atau logam. Namun seiring kemajuan teknologi, muncul berbagai bentuk sistem pembayaran non-tunai yang lebih cepat, praktis, dan efisien. Sistem pembayaran non-tunai (cashless payment system) merupakan mekanisme pembayaran yang dilakukan tanpa menggunakan uang fisik, melainkan dengan memanfaatkan instrumen elektronik seperti kartu debit, kartu kredit, mobile banking, internet banking, dan pembayaran berbasis kode QR.

Menurut Bank Indonesia (2023), sistem pembayaran merupakan bagian penting dari infrastruktur keuangan yang berfungsi mengalirkan dana antar pelaku ekonomi secara aman, efisien, dan andal. Sistem pembayaran yang baik akan meningkatkan kelancaran transaksi ekonomi, memperkuat stabilitas sistem keuangan, serta mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam konteks global, transformasi digital pada sistem pembayaran menjadi salah satu pilar utama pengembangan ekonomi digital yang inklusif.

Di Indonesia, perubahan pola transaksi masyarakat terlihat dari meningkatnya penggunaan alat pembayaran berbasis teknologi seperti e-wallet (Dompot Digital) dan QR Code Payment. Berdasarkan data Bank Indonesia (2023), volume transaksi digital banking pada tahun 2023 meningkat lebih dari 25% dibanding tahun sebelumnya, dengan nilai transaksi mencapai ribuan triliun rupiah. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran perilaku masyarakat dari penggunaan uang tunai ke sistem pembayaran digital yang lebih efisien.

Salah satu inovasi penting dalam sistem pembayaran nasional adalah peluncuran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) oleh Bank Indonesia dan ASPI pada tahun 2019. QRIS berfungsi menyatukan berbagai kode QR dari penyelenggara jasa sistem pembayaran agar dapat digunakan secara universal di seluruh Indonesia. Tujuan utama penerapan QRIS adalah untuk menciptakan sistem pembayaran yang Cepat, Mudah, Murah, Aman, dan Andal (CEMUMUAH) serta mendukung gerakan cashless society. Dengan adanya QRIS, masyarakat dapat melakukan transaksi digital hanya dengan memindai satu kode QR tanpa harus memperhatikan jenis aplikasi yang digunakan (Puspitasari & Salehudin, 2022).

Perkembangan sistem pembayaran digital juga mulai diterapkan di lingkungan pendidikan tinggi, termasuk universitas dan sekolah vokasi. Perguruan tinggi memiliki potensi besar dalam mendukung transformasi keuangan digital karena di dalamnya terdapat kelompok masyarakat berpendidikan dan melek teknologi. Implementasi sistem pembayaran non-tunai di lingkungan kampus, seperti untuk pembayaran uang kuliah, seminar, fotokopi, atau kantin, dapat mendorong efisiensi, transparansi, dan keamanan transaksi.

Namun demikian, keberhasilan penerapan sistem pembayaran digital tidak hanya ditentukan oleh teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh persepsi dan penerimaan pengguna. Menurut model Technology Acceptance Model (TAM), keputusan seseorang untuk menggunakan suatu teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) dan *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan). Faktor lain seperti kepercayaan (*trust*) dan keamanan (*security*) juga sangat berperan dalam menentukan tingkat penerimaan terhadap sistem pembayaran elektronik (Santika et al., 2024; Wicaksono, 2025)

Dalam konteks dunia pendidikan, dosen dan mahasiswa merupakan dua kelompok penting yang berinteraksi langsung dengan sistem pembayaran digital kampus. Sebagai kalangan akademisi, mereka diharapkan tidak hanya mampu menggunakan teknologi keuangan modern, tetapi juga memahami dampaknya terhadap sistem akuntansi, transparansi keuangan, serta tata kelola institusi. Menurut Shalahuddin et al. (2025), adopsi sistem pembayaran digital di kampus tidak hanya meningkatkan efisiensi transaksi, tetapi juga mendorong literasi keuangan digital dan kesiapan menghadapi ekonomi digital di masa depan.

Perkembangan dunia pendidikan tinggi saat ini menuntut mahasiswa untuk tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan praktis dan literasi teknologi yang tinggi. Hal ini sejalan dengan arah pembangunan sumber daya manusia pada era revolusi industri 4.0, di mana teknologi digital, otomatisasi, dan sistem informasi menjadi bagian penting dalam setiap bidang keilmuan, termasuk akuntansi. Mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional di bidang keuangan memiliki tanggung jawab untuk memahami dan mampu beradaptasi terhadap perubahan sistem dan teknologi yang mendukung proses akuntansi modern, seperti sistem pembayaran digital, financial technology (fintech), dan pelaporan keuangan berbasis sistem informasi.

Program studi akuntansi tidak hanya menyiapkan mahasiswa untuk menjadi akuntan publik atau internal, tetapi juga untuk mampu menjadi analis keuangan, auditor, serta pengambil keputusan dalam organisasi bisnis yang berbasis teknologi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perkembangan sistem keuangan digital seperti QRIS, e-wallet, dan mobile banking menjadi sangat relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Menurut Rahayu et al. (2023), mahasiswa akuntansi dituntut untuk memiliki literasi keuangan dan literasi digital yang memadai agar dapat memahami implikasi teknologi terhadap praktik akuntansi dan audit.

Selain itu, dalam pembelajaran akuntansi modern, mahasiswa diharapkan mampu mengaitkan teori dengan praktik nyata di lapangan, termasuk dalam hal pengelolaan transaksi non-tunai. Keberadaan sistem pembayaran digital seperti Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mempelajari bagaimana proses pencatatan dan pelaporan transaksi digital dilakukan secara real time, aman, dan efisien. Menurut Andriyani et al. (2025), generasi muda terutama mahasiswa akuntansi memiliki tingkat adaptasi tinggi terhadap inovasi digital, namun masih memerlukan edukasi terkait keamanan dan keandalan sistem transaksi elektronik.

Penelitian oleh Agustiningtyas & Hendrasto (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi yang memiliki persepsi positif terhadap kemudahan dan manfaat teknologi lebih cenderung untuk mengadopsi sistem pembayaran digital. Hal ini sejalan dengan Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), di mana *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) dan *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan) menjadi faktor utama yang memengaruhi niat seseorang dalam menggunakan teknologi. Sementara

itu, Santika et al. (2024) menambahkan bahwa faktor kepercayaan dan persepsi risiko juga turut berperan penting dalam penerimaan teknologi pembayaran digital di kalangan mahasiswa.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa akuntansi juga berperan sebagai agen perubahan (change agent) dalam mengimplementasikan nilai-nilai profesionalisme, transparansi, dan akuntabilitas. Mereka diharapkan menjadi generasi yang tidak hanya menguasai teori akuntansi, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan keamanan sistem keuangan. Puspitasari & Salehudin (2022) menyebutkan bahwa integrasi teknologi keuangan ke dalam kurikulum akuntansi dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja berbasis digital.

Di sisi lain, masih terdapat kesenjangan antara tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi dengan praktik keuangan digital yang berkembang pesat di masyarakat. Tidak semua mahasiswa memiliki persepsi yang sama terhadap penggunaan sistem pembayaran digital, baik karena kurangnya sosialisasi, pengalaman, maupun faktor kepercayaan terhadap keamanan data transaksi. Oleh sebab itu, penting untuk memahami bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi terhadap sistem pembayaran digital seperti QRIS, agar dapat dijadikan dasar dalam pengembangan literasi keuangan digital dan peningkatan kompetensi mahasiswa di bidang teknologi keuangan.

Dengan demikian, penelitian yang berfokus pada mahasiswa akuntansi menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Selain memberikan kontribusi teoritis dalam kajian perilaku pengguna teknologi keuangan, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis dalam membantu lembaga pendidikan tinggi untuk merancang strategi pembelajaran dan kebijakan kampus yang mendukung implementasi sistem pembayaran digital secara efektif dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk menguji hubungan dan pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur hubungan antar variabel secara objektif melalui data numerik yang dianalisis secara statistik. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi persepsi dosen (X1), persepsi mahasiswa akuntansi (X2), dan persepsi terhadap penggunaan QRIS (X3), sedangkan variabel dependennya adalah sistem pembayaran (Y) di Universitas STEKOM Kendal. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert dan dianalisis dengan regresi linear berganda menggunakan bantuan software SPSS 25 untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2025 hingga Januari 2026 dengan objek penelitian dosen dan mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas STEKOM Kendal yang mengetahui atau pernah menggunakan QRIS. Populasi penelitian mencakup seluruh dosen dan mahasiswa akuntansi, dengan sampel yang diambil menggunakan teknik nonprobability sampling, khususnya purposive sampling, berdasarkan kriteria tertentu. Penentuan ukuran sampel mengacu pada pedoman Roscoe, dengan jumlah minimal 40 responden. Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui kuesioner dan data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal, dan publikasi ilmiah terkait.

Analisis data diawali dengan uji kualitas instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kuesioner layak digunakan. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas agar model regresi memenuhi persyaratan statistik. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linear berganda, uji t untuk melihat pengaruh parsial, uji F untuk pengaruh simultan, serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Keseluruhan tahapan analisis ini bertujuan menghasilkan kesimpulan yang valid dan reliabel mengenai pengaruh persepsi dosen, mahasiswa, dan penggunaan QRIS terhadap sistem pembayaran kampus.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Universitas STEKOM Kendal merupakan perguruan tinggi swasta yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan profesional, dengan komitmen pada pelaksanaan tridarma perguruan tinggi secara berkelanjutan. Seiring perkembangan teknologi informasi, universitas ini terus mengembangkan sistem administrasi dan keuangan, termasuk digitalisasi sistem pembayaran, guna meningkatkan efektivitas, efisiensi, transparansi, serta kualitas layanan. Penerapan sistem pembayaran non-tunai menjadi langkah strategis yang sejalan dengan kebijakan nasional dan perkembangan teknologi finansial, sekaligus mendorong literasi keuangan digital di lingkungan kampus.

Program Studi Akuntansi Universitas STEKOM Kendal memiliki fokus pada pengembangan kompetensi di bidang akuntansi, keuangan, dan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi. Kurikulumnya dirancang agar mahasiswa dan dosen memahami praktik akuntansi modern, termasuk penggunaan sistem pembayaran digital yang berdampak pada proses pencatatan dan pengelolaan keuangan. Karena memiliki literasi keuangan yang memadai serta keterlibatan langsung dengan sistem keuangan kampus, dosen dan mahasiswa akuntansi menjadi subjek yang relevan untuk mengkaji persepsi terhadap penerapan sistem pembayaran digital, khususnya QRIS.

Penerapan sistem pembayaran digital di lingkungan Universitas STEKOM Kendal, terutama QRIS, mencakup berbagai transaksi akademik dan non-akademik dengan tujuan meningkatkan kemudahan, kecepatan, keamanan, serta akurasi pencatatan keuangan. Meskipun QRIS menawarkan banyak manfaat dan mendukung budaya transaksi non-tunai, penerapannya masih menghadapi tantangan berupa perbedaan tingkat pemahaman, penerimaan, dan kepercayaan pengguna. Oleh karena itu, persepsi dosen dan mahasiswa menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas, tingkat penerimaan, dan optimalisasi penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran digital di lingkungan kampus.

3.2 Karakteristik Responden

Responden penelitian ini terdiri atas dosen dan mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas STEKOM Kendal yang dipilih untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai persepsi pengguna terhadap sistem pembayaran kampus, khususnya QRIS. Karakteristik responden dianalisis karena berperan penting dalam memberikan konteks terhadap hasil penelitian kuantitatif. Keberagaman responden tercermin dari perbedaan status (dosen dan mahasiswa), jenis kelamin, usia, serta pengalaman dalam menggunakan sistem pembayaran digital. Dosen dan mahasiswa memiliki peran dan intensitas transaksi yang berbeda, namun keduanya sama-sama terlibat sebagai pengguna sistem pembayaran kampus, sehingga diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang seimbang dan objektif.

Selain itu, karakteristik usia dan pengalaman penggunaan QRIS memengaruhi tingkat penerimaan serta persepsi responden terhadap sistem pembayaran digital. Mahasiswa cenderung lebih familiar dengan teknologi digital, sementara dosen memiliki pengalaman yang lebih beragam dalam beradaptasi dengan sistem tersebut. Tingkat literasi keuangan dan teknologi yang memadai di lingkungan akademik menjadi modal penting dalam penerapan QRIS. Analisis karakteristik responden ini berfungsi sebagai gambaran awal profil sumber data, dasar interpretasi hasil analisis statistik, serta landasan untuk memahami temuan penelitian dan pembahasan pada bagian selanjutnya.

3.3 Hasil Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menilai kemampuan setiap item pernyataan dalam kuesioner dalam mengukur variabel penelitian secara tepat, yaitu variabel dosen (X1), mahasiswa akuntansi (X2), QRIS (X3), dan sistem pembayaran (Y). Pengujian ini menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS, dengan dasar pengambilan keputusan pada nilai Corrected Item–Total Correlation atau korelasi Pearson tiap item. Suatu item dinyatakan valid apabila memiliki korelasi positif dan nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara item pernyataan dan total skor variabel. Ringkasan hasil uji validitas disajikan berdasarkan pengolahan data menggunakan SPSS.

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

		Correlations				
		X1_1	X1_2	X1_3	X1_4	X1_5
X1_1	Pearson Correlation	1	.725***	.408**	.403**	.620***
	Sig. (2-tailed)		<.001	.008	.009	<.001
	N	41	41	41	41	41
X1_2	Pearson Correlation	.725***	1	.529***	.538***	.733***
	Sig. (2-tailed)	<.001		<.001	<.001	<.001
	N	41	41	41	41	41
X1_3	Pearson Correlation	.408**	.529***	1	.653***	.775***
	Sig. (2-tailed)	.008	<.001		<.001	<.001
	N	41	41	41	41	41
X1_4	Pearson Correlation	.403**	.538***	.653***	1	.653***
	Sig. (2-tailed)	.009	<.001	<.001		<.001
	N	41	41	41	41	41
X1_5	Pearson Correlation	.620***	.733***	.775***	.653***	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	
	N	41	41	41	41	41

Correlations

		X2_1	X2_2	X2_3	X2_4	X2_5
X2_1	Pearson Correlation	1	.587***	.359*	.530***	.510***
	Sig. (2-tailed)		<.001	.021	<.001	<.001
	N	41	41	41	41	41
X2_2	Pearson Correlation	.587***	1	.495**	.583***	.510***
	Sig. (2-tailed)	<.001		.001	<.001	<.001
	N	41	41	41	41	41
X2_3	Pearson Correlation	.359*	.495**	1	.406**	.499***
	Sig. (2-tailed)	.021	.001		.008	<.001
	N	41	41	41	41	41
X2_4	Pearson Correlation	.530***	.583***	.406**	1	.620***
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.008		<.001
	N	41	41	41	41	41
X2_5	Pearson Correlation	.510***	.510***	.499***	.620***	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	
	N	41	41	41	41	41

Correlations

		X3_1	X3_2	X3_3	X3_4	X3_5
X3_1	Pearson Correlation	1	.600***	.357*	.558***	.416**
	Sig. (2-tailed)		<.001	.022	<.001	.007
	N	41	41	41	41	41
X3_2	Pearson Correlation	.600***	1	.372*	.621***	.258
	Sig. (2-tailed)	<.001		.017	<.001	.103
	N	41	41	41	41	41
X3_3	Pearson Correlation	.357*	.372*	1	.491**	.283
	Sig. (2-tailed)	.022	.017		.001	.073
	N	41	41	41	41	41
X3_4	Pearson Correlation	.558***	.621***	.491**	1	.448**
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	.001		.003
	N	41	41	41	41	41
X3_5	Pearson Correlation	.416**	.258	.283	.448**	1
	Sig. (2-tailed)	.007	.103	.073	.003	
	N	41	41	41	41	41

Correlations

		Y1_1	Y1_2	Y1_3	Y1_4	Y1_5
Y1_1	Pearson Correlation	1	.565***	.282	.656***	.528***
	Sig. (2-tailed)		<.001	.074	<.001	<.001
	N	41	41	41	41	41
Y1_2	Pearson Correlation	.565***	1	.472**	.604***	.590***
	Sig. (2-tailed)	<.001		.002	<.001	<.001
	N	41	41	41	41	41
Y1_3	Pearson Correlation	.282	.472**	1	.521***	.642***
	Sig. (2-tailed)	.074	.002		<.001	<.001
	N	41	41	41	41	41
Y1_4	Pearson Correlation	.656***	.604***	.521***	1	.631***
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001		<.001
	N	41	41	41	41	41
Y1_5	Pearson Correlation	.528***	.590***	.642***	.631***	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	<.001	<.001	<.001	
	N	41	41	41	41	41

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 1, seluruh item pernyataan pada variabel dosen (X1), mahasiswa akuntansi (X2), QRIS (X3), dan sistem pembayaran (Y) memiliki nilai korelasi yang positif dan signifikan, yang menunjukkan bahwa setiap indikator mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat dan akurat sesuai dengan persepsi responden. Oleh karena itu, seluruh item pernyataan dalam kuesioner penelitian ini dinyatakan valid dan layak digunakan untuk tahap analisis data selanjutnya.

3.4 Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi dan keandalan instrumen penelitian, di mana instrumen yang reliabel mampu menghasilkan data yang konsisten meskipun digunakan pada waktu dan kondisi yang berbeda. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan terhadap seluruh item pernyataan pada variabel dosen (X1), mahasiswa akuntansi (X2), QRIS (X3), dan sistem pembayaran (Y) dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha melalui program SPSS, di mana suatu variabel dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,60, dan semakin tinggi nilai tersebut menunjukkan semakin baik tingkat konsistensi internal instrumen penelitian.

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Kriteria	Keterangan
Dosen (X1)	5 item	0,880	> 0,60	Sangat reliabel
Mahasiswa Akuntansi (X2)	5 item	0,836	> 0,60	Reliabel
QRIS (X3)	5 item	0,797	> 0,60	Reliabel
Sistem Pembayaran (Y)	5 item	0,853	> 0,60	Sangat reliabel

Instrumen penelitian telah diuji reliabilitasnya dan menunjukkan hasil yang baik, ditunjukkan oleh nilai Cronbach's Alpha seluruh variabel yang lebih besar dari 0,60. Variabel dosen, mahasiswa akuntansi, QRIS, dan sistem pembayaran masing-masing memiliki tingkat konsistensi yang tinggi, sehingga seluruh item pernyataan dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk analisis data selanjutnya.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Hal ini menandakan tidak adanya hubungan yang kuat antar variabel independen, sehingga model regresi bebas dari gejala multikolinearitas dan memenuhi salah satu asumsi klasik analisis regresi.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Dosen (X1)	0,503	1,989	Tidak terjadi multikolinearitas
Mahasiswa Akuntansi (X2)	0,341	2,936	Tidak terjadi multikolinearitas
QRIS (X3)	0,420	2,382	Tidak terjadi multikolinearitas

Uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi seluruh variabel independen lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, yang berarti varians residual bersifat konstan dan model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Dosen (X1)	0,326	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Mahasiswa Akuntansi (X2)	0,862	Tidak terjadi heteroskedastisitas
QRIS (X3)	0,090	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel dosen, mahasiswa akuntansi, dan QRIS memiliki pengaruh positif terhadap sistem pembayaran. Mahasiswa akuntansi memiliki pengaruh paling dominan, diikuti oleh QRIS dan dosen. Hasil uji t membuktikan bahwa ketiga variabel tersebut secara parsial berpengaruh signifikan terhadap sistem pembayaran, sementara uji F menunjukkan bahwa ketiganya secara simultan juga berpengaruh signifikan.

Tabel 5 Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi (B)	Std. Error	t hitung	Sig.
Konstanta	3,324	2,401	1,384	0,170
Dosen (X1)	0,123	0,058	2,110	0,038
Mahasiswa Akuntansi (X2)	0,399	0,093	4,303	0,000
QRIS (X3)	0,317	0,079	4,005	0,000

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,679 menunjukkan bahwa 67,9% variasi sistem pembayaran dapat dijelaskan oleh variabel dosen, mahasiswa akuntansi, dan QRIS, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R Square yang cukup tinggi menegaskan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan fenomena yang diteliti dan layak dijadikan dasar penarikan kesimpulan penelitian.

Tabel 6 Hasil Uji t (Parcial)

Variabel	t hitung	Sig.	Keterangan
Dosen (X1)	2,110	0,038	Berpengaruh signifikan
Mahasiswa Akuntansi (X2)	4,303	0,000	Berpengaruh signifikan
QRIS (X3)	4,005	0,000	Berpengaruh signifikan

Tabel 7 Hasil Uji F (Simultan)

Model	F hitung	Sig.	Keterangan
Regresi	50,231	0,000	Berpengaruh signifikan

Tabel 8 Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,824	0,679	0,665

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen memiliki pengaruh signifikan terhadap sistem pembayaran digital di Universitas STEKOM Kendal. Dosen berperan sebagai agen perubahan yang membentuk sikap, persepsi, dan perilaku mahasiswa terhadap penggunaan sistem pembayaran non-tunai melalui sosialisasi, keteladanan, dan dukungan aktif. Temuan ini sejalan dengan Technology Acceptance Model (TAM) dan teori social influence, yang menegaskan bahwa figur otoritatif seperti dosen mampu memengaruhi penerimaan teknologi. Dengan demikian, peningkatan literasi digital dan keterlibatan dosen menjadi faktor penting dalam efektivitas implementasi sistem pembayaran digital di lingkungan kampus.

Selain dosen, mahasiswa akuntansi terbukti memiliki pengaruh paling dominan terhadap sistem pembayaran digital. Tingginya literasi keuangan dan pemahaman teknologi keuangan membuat mahasiswa akuntansi lebih adaptif, rasional, dan terbuka terhadap penggunaan sistem pembayaran non-tunai seperti QRIS. Mahasiswa akuntansi juga berperan sebagai early adopter dan agen sosialisasi yang mendorong mahasiswa lain untuk menggunakan sistem pembayaran digital. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi keuangan dan teknologi mahasiswa, khususnya mahasiswa akuntansi, merupakan strategi efektif dalam membangun budaya transaksi digital yang efisien dan transparan di kampus.

Di sisi teknologi, QRIS berpengaruh signifikan dalam meningkatkan efektivitas sistem pembayaran, karena menawarkan kemudahan, kecepatan, keamanan, serta transparansi transaksi. Secara simultan, dosen, mahasiswa akuntansi, dan QRIS terbukti bersama-sama memengaruhi sistem pembayaran kampus, mencerminkan pentingnya sinergi antara faktor manusia dan teknologi. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan sistem pembayaran digital tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh dukungan dosen, kesiapan pengguna, dan literasi keuangan mahasiswa. Oleh karena itu, pengembangan sistem pembayaran di Universitas STEKOM Kendal perlu dilakukan secara terpadu agar tercipta sistem pembayaran yang efisien, akuntabel, dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran dosen, peran mahasiswa akuntansi, dan penggunaan QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap sistem pembayaran di Universitas STEKOM Kendal, baik secara parsial maupun simultan. Peran dosen terbukti memberikan kontribusi nyata dalam mendukung efektivitas sistem pembayaran, sementara mahasiswa akuntansi memiliki pengaruh paling dominan dibandingkan variabel lain. Selain itu, penerapan QRIS mampu meningkatkan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi transaksi pembayaran di lingkungan kampus. Secara bersama-sama, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap sistem pembayaran, dengan kemampuan model regresi menjelaskan 67,9% variasi sistem pembayaran, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian, sehingga model yang digunakan dinilai kuat dan layak sebagai dasar pengambilan kesimpulan.

Referensi

1. Bank Indonesia, QR Code Indonesian Standard (QRIS), Jakarta: Bank Indonesia, 2020. [Online]. Available: <https://www.bi.go.id>
2. Bank Indonesia, Sekilas Sistem Pembayaran di Indonesia, Jakarta: Bank Indonesia, 2021. [Online]. Available: <https://www.bi.go.id>
3. Bank Indonesia, Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), Jakarta: Bank Indonesia, 2023. [Online]. Available: <https://www.bi.go.id>
4. F. D. Davis, "Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology," *MIS Quarterly*, vol. 13, no. 3, pp. 319–340, 1989.
5. A. Puspitasari and I. Salehudin, "Quick Response Indonesian Standard (QRIS): Does government support contribute to cashless payment system long-term adoption?" *Journal of Marketing Innovation*, vol. 1, no. 2, pp. 27–41, 2022.
6. A. Z. Santika, A. M. Musyaffi, and G. M. Zairin, "Factors influencing the adoption of QRIS digital payments in MSMEs," *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, vol. 5, no. 1, pp. 172–187, 2024.
7. M. Shalahuddin, H. Oktaviani, and C. M. Bella, "Exploring QRIS adoption among university students using the UTAUT model," *Journal of Social and Economics Research*, vol. 7, no. 1, pp. 1262–1276, 2025.
8. B. Siagian, F. Andriyani, P. Suciati, and A. Citra, "QRIS adoption and utilization: Examining Gen Z's digital payment behavior among Indonesian vocational students," *Jurnal Vokasi Indonesia*, vol. 13, no. 1, pp. 1–7, 2025.
9. I. Wicaksono, "Trust and satisfaction: The hidden drivers of QRIS adoption and long-term use among Generation X in Indonesia," *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, vol. 8, no. 3, pp. 9967–9987, 2025.

10. P. S. Andriyani, I. P. Julianto, and D. P. Vijaya, "Pengaruh manfaat penggunaan, kemudahan penggunaan, dan keamanan transaksi terhadap minat menggunakan QRIS," *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, vol. 14, no. 2, pp. 108–117, 2025.
11. W. E. P. Agustiningtyas and F. Hendrasto, "Using modified technology acceptance model to investigate QRIS adoption among university students," *International Economics and Business Proceedings*, vol. 1, no. 2, 2024.
12. F. A. Triwahyudi, *Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Manfaat, dan Persepsi Kemudahan terhadap Minat Penggunaan QRIS*, Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, 2024.
13. S. Rahayu, P. Sari, and R. F. Yatun, "Literasi keuangan dan perilaku penggunaan pembayaran digital pada mahasiswa," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 1, no. 6, pp. 114–122, 2023.
14. N. Astuti, Herlina, Suhardi, and Hamdan, "QRIS adoption determinants: Analysis of the role of ease of use, trust, and promotion," *SIBATIK Journal*, vol. 4, no. 4, pp. 289–306, 2025.
15. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
16. I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*, 23rd ed., Semarang: Universitas Diponegoro, 2016.
17. I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
18. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
19. Sugiyono, *Educational Research Methods: Quantitative, Qualitative, and R&D Approaches*, Bandung: Alfabeta, 2020.
20. J. T. Roscoe, *Fundamental Research Statistics for the Behavioral Sciences*, 2nd ed., New York: Holt, Rinehart and Winston, 1975.